

## **Mengantisipasi Ancaman Hoaks terhadap Harmonisasi Masyarakat Multikultural (Edukasi pada Warga Rusunawa Jatinegara Barat)** **Melati Mediana Tobing<sup>1</sup>, Rianda Triaditya Umasugi<sup>2</sup>, Hanna Karen Piris<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Kristen Indonesia, Jakarta, Indonesia

E-mail: [melati.tobing@uki.ac.id](mailto:melati.tobing@uki.ac.id); [ryandatriaditya26@gmail.com](mailto:ryandatriaditya26@gmail.com); [hannakaren1124@mail.com](mailto:hannakaren1124@mail.com)

### **Abstrak**

Banyak keuntungan dari kemajuan teknologi bagi komunikasi manusia pada saat ini. Teknologi memungkinkan manusia menerima dan mengirim informasi secara cepat dan massal. Namun demikian, penyampaian informasi yang begitu cepat dan mudah diakses setiap orang tersebut di sisi lain memicu munculnya informasi bohong. Informasi palsu ini rentan mempengaruhi emosi, perasaan sampai tindakan seseorang. Dalam kasus ini, hoaks terutama mengancam disharmonisasi antarwarga Rusunawa baik secara internal pada warga Rusunawa, maupun secara eksternal pada anggota budaya kolektivistik mereka di Kampung Pulo. Bahkan dalam perspektif yang lebih luas, ancaman hoaks tersebut juga bisa mengganggu harmonisasi warga kota Jakarta yang multikultural. Kegiatan edukasi dan pengenalan tentang “Mengantisipasi Ancaman Hoaks Terhadap Harmonisasi Masyarakat Multikultural” menggunakan empat metode yaitu: 1) presentasi, 2) pelatihan, 3) diskusi, dan 4) evaluasi. Melalui kegiatan PKM ini ditemukan bahwa 1) Kader Rusunawa merupakan masyarakat relokasi Kampung Pulo yang tetap menjaga identitasnya meskipun telah lima tahun tinggal di Rumah Susun Sewa. 2) Kader Rusunawa menggunakan media digital setelah menghuni Rusunawa untuk menyebarkan informasi kepada warga Rusunawa yang tinggal pada hunian yang tertutup. 3) Kader Rusunawa menggunakan *whatsapp* dalam berkomunikasi dengan warga, baik yang ada di Rusunawa maupun di Kampung Pulo. 4) Kader Rusunawa terbatas dalam berinteraksi dengan orang dari budaya lain. 5) Warga Rusunawa selalu menjaga harmonisasi dan tetap solid dalam komunikasi internal mereka, terutama jika ada pemberian sembako atau bahan kebutuhan sehari-hari. Kegiatan PKM dengan 4 metode ini sangat efektif dalam melakukan edukasi para kader lingkungan, yang secara pribadi telah memiliki modal sosial dan pendidikan yang memadai untuk di sampaikan kepada warga, tentang bagaimana cara memberhentikan penyebaran hoaks yang sering muncul pada media digital kita.

**Kata Kunci:** hoaks, harmonisasi, multikultural, media digital, Rusunawa teknologi informasi komunikasi

### **Abstract**

*Many advantages of technological advances for human communication at this time. Technology allows humans to receive and send information quickly and in bulk. However, the delivery of information that is so fast and easily accessible to everyone, on the other hand, triggers the emergence of false information. This false information is prone to affect one's emotions, feelings and actions. In this case, hoaxes mainly threaten disharmony among Rusunawa residents both internally to Rusunawa residents, and externally to members of their collectivistic culture in Kampung Pulo. Even in a broader perspective, the hoax threat can also disrupt the harmonization of Jakarta's multicultural citizens. The educational and introductory activity on "Anticipating Hoax Threats Against the Harmonization of Multicultural Societies" uses four methods, namely: 1) presentation, 2) training, 3) discussion, and 4) evaluation. Through this PKM activity it was found that 1) Rusunawa cadres are residents of Kampung Pulo relocation who still maintain their identity even though they have lived in rental flats for five years. 2) Rusunawa cadres use digital media after occupying the Rusunawa to disseminate information to Rusunawa residents who live in closed housing. 3) Rusunawa cadres use*

*WhatsApp to communicate with residents, both in Rusunawa and Kampung Pulo. 4) Rusunawa cadres are limited in interacting with people from other cultures. 5) Residents of the Rusunawa always maintain harmonization and remain solid in their internal communications, especially if there is provision of basic necessities or daily necessities. PKM activities with these 4 methods are very effective in educating environmental cadres, who personally have sufficient social and educational capital to convey to residents, about how to stop the spread of hoaxes that often appear on our digital media.*

**Keywords:** *hoax, harmonization, multiculturalism, digital media, Rusunawa, information communication technology.*

## PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi informasi komunikasi saat ini tidak hanya memberikan dampak yang positif tetapi juga memberikan dampak yang negatif. Penyampaian informasi yang begitu cepat, setiap orang mudah memproduksi informasi, dan informasi tersebut melalui beberapa media sosial seperti facebook, twitter, ataupun pesan telpon genggam seperti, whatsapp dan lain sebagainya yang tidak dapat difilter dengan baik. Komunikasi yang dikeluarkan baik orang perorang maupun badan usaha melalui media sosial dan elektronik ketika telah terkirim dan dibaca oleh banyak orang dapat mempengaruhi emosi, perasaan, pikiran bahkan tindakan seseorang atau kelompok. Sangat disayangkan apabila informasi yang disampaikan tersebut adalah informasi yang tidak akurat terlebih informasi tersebut adalah informasi bohong (hoax) dengan judul yang sangat provokatif mengiring pembaca.

Hal ini didukung oleh survei yang dilakukan oleh Mastel (2017) bahwa dari 1.146 responden, 44,3% diantaranya menerima berita hoax setiap hari dan 17,2% menerima lebih dari satu kali dalam sehari. Bahkan media arus utama yang diandalkan sebagai Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya (Christiany Juditha) 32 media yang dapat dipercaya terkadang ikut terkontaminasi penyebaran hoax. Media arus utama juga menjadi saluran penyebaran informasi/berita hoax, masing-masing sebesar 1,20% (radio), 5% (media cetak) dan 8,70% (televisi) (Mastel.id).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mastel (2017) menyebutkan bahwa saluran yang banyak digunakan dalam penyebaran hoax adalah situs web, sebesar 34,90%, aplikasi chatting (Whatsapp, Line, Telegram) sebesar 62,80%, dan melalui media sosial (Facebook, Twitter, Instagram, dan Path) yang merupakan media terbanyak digunakan yaitu mencapai 92,40% (Mastel.id).

Warga rumah susun sewa Jatinegara Barat merupakan warga relokasi Kampung Pulo, yang terletak pada bantaran kali Ciliwung. Sejalan dengan program normalisasi kali Ciliwung di Kampung Melayu di tahun 2016, maka sejumlah rumah digusur karena pelebaran kali dan jalan. Sebanyak 916 keluarga terdampak relokasi terpaksa pindah tanpa mendapat ganti rugi. Namun demikian, hal paling utama yang membuat mereka tetap ingin tinggal di Kampung Pulo adalah karena ikatan sosial budaya yang kuat. Ikatan tersebut menjadi orientasi hidup warga Pulo, sehingga saat mereka di relokasi dan menjadi warga Rusunawa Jatinegara Barat seolah kehilangan jatidiri (Tobing, 2019).

Setelah tiga tahun menjalani kehidupan di Rusunawa, warga relokasi Pulo mulai bisa beradaptasi. Mereka tetap menjalin hubungan dengan teman dan kerabatnya yang masih tinggal di Kampung Pulo. Demikian juga warga Kampung Pulo sering berkunjung ke Rusunawa Jatinegara Barat untuk bersilaturahmi, atau mengadakan arisan warga meskipun kini sudah berbeda alamat. Kegiatan formal di ruang bersama yang memiliki frekuensi jam ± harian adalah menjaga keamanan, bersih-bersih (bekerja). Sedangkan kegiatan informal di ruang bersama yang memiliki frekuensi jam ± harian adalah mengobrol, bermain hp, duduk, bermain, mengasuh anak, berdagang, belanja, dan bermain HP.

Seiring proses adaptasi warga Pulo di Rusunawa Jatinegara Barat, dunia berubah cepat melebihi kapasitas mereka untuk beradaptasi. Digitalisasi menjadi pembaharu bagi masyarakat *jaman now*, dengan berbagai perangkat berbasis internet dalam genggaman. Teknologi memberdayakan manusia, baik melalui bangunan hunian bertingkat tinggi yang menggantikan kampung kota, maupun melalui *smartphone* yang menggantikan televisi, radio, koran, bahkan sistem komunikasi tatap muka yang dianggap paling memuaskan bagi orang Pulo.

Hal yang menarik adalah ketika penulis datang kembali ke Rusunawa Jatinegara Barat pada tahun 2022. Setelah lima tahun, maka kini rata-rata warga Rusunawa telah memiliki *smartphone* dan menggunakan *whatsapp* maupun media sosial lainnya untuk berkomunikasi, baik antarwarga maupun dengan orang di luar kompleks Rusunawa Jatinegara Barat. Secara tidak langsung warga rusun Jatinegara Barat telah melakukan komunikasi multikultural melalui *smartphone*. Komunikasi multikultural terjadi ketika orang-orang dari berbagai latarbelakang kebudayaan bekerjasama, dengan memanfaatkan pengetahuan tentang kebudayaan mereka masing-masing (Alo Liliweri, 2021).

Sayangnya, masih banyak dari antara mereka yang belum mampu membedakan informasi yang benar dan informasi yang dibenar-benarkan alias hoaks. Menurut informasi dari Bapak Ketua RW 09, terdapat sejumlah warga yang pernah kehilangan sejumlah uang karena ditipu melalui pesan digital di *smartphone* mereka.

Selain ancaman hoaks di atas, penulis juga melihat adanya ancaman hoaks yang potensial dalam disharmonisasi antarwarga Rusunawa baik secara internal maupun eksternal. Ancaman hoaks ini dapat mengganggu keharmonisan orang Pulo yang menghuni Rusunawa Jatinegara Barat, atau dengan anggota kolektivistik mereka di Kampung Pulo. Dalam perspektif yang lebih luas, ancaman hoaks tersebut juga bisa mengganggu harmonisasi warga kota Jakarta yang multikultural.

## METODE

Kegiatan edukasi dilakukan pada warga Rusunawa Jatinegara Barat, dengan lokasi di Jl. Jatinegara Barat No.10, RT.10/RW.1, Kampung Melayu, Kecamatan Jatinegara, Jakarta Timur. Waktu pelaksanaan dilakukan pada hari Rabu, 30 November 2022, mulai pukul 10.00–15.00 wib. Panitia yang terdiri atas dosen dan mahasiswa hadir di lokasi sekitar pukul sembilan pagi untuk mempersiapkan perlengkapan pelatihan, yang dibantu oleh petugas dari Rusunawa. Koordinasi dengan kader Rusunawa dan para Ketua RT dilakukan seminggu sebelumnya melalui peran Ketua RW 09, Bapak Fadillah dan Ibu Jamilah.

Kegiatan edukasi dan pengenalan tentang “Mengantisipasi Ancaman Hoaks Terhadap Harmonisasi Masyarakat Multikultural” menggunakan empat metode yaitu: 1) presentasi, 2) pelatihan, 3) diskusi (tanya jawab), dan 4) evaluasi (pengisian kuesioner dan *flashcard*). Metode empat tahap ini merupakan urun rembug panitia dengan perwakilan RW dan kader Rusunawa pada tanggal 19 November 2022 dan 28 November 2022.

Pertama, metode yang dilakukan adalah presentasi. Presentasi dilakukan oleh dosen pengampu mata kuliah komunikasi multikultural, yang mengangkat materi ini “Komunikasi Multikultural Digital pada Warga Rusunawa Jatinegara Barat”. Setelah presentasi, maka peserta diberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan memberikan pertanyaan dan langsung dijawab oleh dosen selaku narasumber. Pada bagian ini, dosen juga diharapkan untuk memastikan kemampuan komunikasi digital dari peserta, sehingga program acara berikutnya dapat dilakukan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta.

Kedua, metode pelatihan dilakukan oleh mahasiswa. Sebelum presentasi akan diputar video “Cara Mengenali dan Menangkal Hoaks di Media Sosial” yang dibuat oleh mahasiswa. Pada metode ini mahasiswa menjelaskan bagaimana cara mengetahui apakah suatu berita

tersebut hoax atau tidak. Peserta dibagi dalam delapan kelompok dan melakukan praktek secara langsung dengan panduan mahasiswa. Peserta dilatih memahami bagaimana cara menangani berita hoax yang beredar di Media Sosial, melalui gadget masing-masing. Sebagai evaluasi, setiap kelompok akan menjawab sejumlah pertanyaan melalui *flashcard* dan disediakan hadiah bagi tiga kelompok dengan jawaban terbaik.

Ketiga, metode diskusi dilakukan baik oleh dosen dan mahasiswa. Diskusi dilakukan dalam dua tahap, yaitu setelah paparan presentasi dosen dan setelah paparan presentasi mahasiswa di dalam kelompok. Tujuan metode diskusi ini adalah agar terjadi interaksi antara pembicara dan peserta agar diperoleh ketercapaian penyampaian pesan edukasi dan pelatihan terkait ancaman hoaks dalam menjaga keharmonisan masyarakat multikultural pada warga rumah susun sewa Jatinegara Barat.

Metode terakhir yang digunakan adalah metode pengisian kuesioner. Pada metode ini mahasiswa menyebarkan kuesioner yang berupa *G-Form* kepada para peserta yang dimana penyebaran ini dilakukan dua kali. Penyebaran kuesioner pertama dilakukan sebelum paparan dosen dan mahasiswa (*pre-tes*), dan penyebaran kuesioner kedua dilakukan setelah paparan dosen dan mahasiswa (*post-test*). Test ini bertujuan untuk memastikan pengetahuan peserta mengenai: 1) berita Hoax, 2) ancaman Hoaks pada masyarakat multikultural, 3) cara menangkali Hoaks. Selain itu test yang dilakukan juga bertujuan untuk memastikan sikap peserta dalam menjaga harmonisasi multikultural saat menggunakan media sosial yang terkait cara-cara menyebarkan berita yang disinyalir merupakan hoaks.

Terdapat tiga luaran yang menjadi target PKM ini, yaitu: 1) Presentasi lisan; 2) Publikasi tertulis berupa artikel pada media massa; 3) Publikasi tertulis berupa artikel pada Jurnal. Artikel ini merupakan manuskrip yang akan dikirimkan pada Jurnal PkM UKI *Comunita Servizio*, dan akan dipresentasikan pada kegiatan seminar nasional pengabdian kepada masyarakat (SNADIMAS LPPM UKI) pada tanggal 12-13 Desember 2022. Sedangkan publikasi tertulis berupa artikel pada media massa dapat diunduh pada link <https://seruanpubliknews.com/mahasiswa-ilmu-komunikasi-universitas-kristen-indonesia-mengadakan-pengabdian-kepada-masyarakat-pkm/>



**Gambar 1. Website Luaran Pengabdian Kepada Masyarakat di Media Online Seruan Publik News tanggal 07 Desember 2022.**

## HASIL DAN PEMBAHASAN

PKM mengantisipasi ancaman hoaks terhadap harmonisasi masyarakat multikultural ini diedukasikan kepada warga rusun Jatinegara Barat yang berlangsung pada hari Rabu, 26 November 2022. Kegiatan dilakukan secara langsung yang diikuti oleh 26 orang yaitu kader dari setiap perwakilan RT dari RW 09 Rusun Jatinegara Barat. Berikut adalah pembahasan terkait hasil PKM berdasarkan empat metode yaitu: Presentasi, Pelatihan, Diskusi, dan Evaluasi (pengisian kuesioner).

### 1. Sesi Presentasi

Sesi presentasi dibawakan oleh Dr. Melati Mediana Tobing, S.T., S.I.Kom., M.Si., yang merupakan dosen dan pengampu mata kuliah Komunikasi Multikultural pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Indonesia. Ibu Melati membawakan materi dengan topik “Komunikasi Multikultural Digital pada Warga Rusunawa Jatinegara Barat”.

Presentasinya diawali dengan memperkenalkan diri dan mahasiswa kelas komunikasi multikultural yang hadir pada peserta PKM. Ibu Melati terlihat berupaya menjembatani materi perkuliahan di kelas komunikasi multikultural dengan realitas masyarakat berbudaya kolektivistik pada warga Rusunawa asal Kampung Pulo. Beliau meminta dua orang mahasiswa menjawab pertanyaan terkait perbedaan komunikasi pada budaya warga Rusunawa dengan warga ibukota yang berada di luar kompleks Rusunawa maupun Kampung Pulo, tepat asal warga tersebut.

Klarifikasi langsung terhadap jawaban kedua mahasiswa tersebut dilakukan dengan cara meminta kesediaan peserta untuk maju ke depan dan berdialog bersamanya. Di luar dugaan para mahasiswa yang hadir pada kegiatan PKM tersebut, jawaban yang diberikan oleh kedua orang peserta tersebut sangatlah kontradiktif. Kebiasaan berkomunikasi yang lazim dilakukan orang yang tinggal di Rusunawa dan orang yang tinggal di luar Rusunawa tidak berubah sebagaimana saat mereka ada di Kampung Pulo dulu. Mereka terlihat masih menyimpan keinginan untuk kembali pada asal usulnya di Kampung Pulo.

Melalui jawaban yang diberikan orang eks Kampung Pulo secara langsung, membuat para mahasiswa menyadari adanya perbedaan budaya diantara mereka. Meskipun sama-sama tinggal di kota Jakarta, tidak menyebabkan orang Pulo yang berada di “apartemen sewa” bertingkat enambelas tersebut menjadi orang kota. Mereka bangga dengan nilai-nilai budaya yang mereka dapatkan sejak lahir di Kampung Pulo, dan mempertahankan identitas tersebut meski kini sudah menjadi “orang gedongan”.

Selanjutnya, presentasi dilakukan dengan menjelaskan tentang konsep komunikasi multikultural dan harmonisasi antarwarga Rusunawa. Secara prinsip, perubahan komunikasi tatap muka menjadi komunikasi digital pada warga Rusunawa terjadi sebelum masa pandemi Covid-19. Perubahan tersebut terutama disebabkan kesulitan para kader dalam menjangkau warga Rusunawa untuk menyebarkan informasi dari Kelurahan Kampung Melayu, dengan rumah-rumah warga yang cenderung tertutup. Perubahan pola komunikasi langsung pada jarak personal menjadi komunikasi pada jarak sosial memerlukan media komunikasi digital.

### 2. Sesi Pelatihan

Sesi Pelatihan dipandu oleh tiga mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Indonesia yaitu Rianda Triaditya Umasugi, Hanna Karen Piris dan Kezie Immanuella Pany. Sesi pelatihan ini diawali dengan pengenalan berita hoaks dan materi terkait bahaya hoaks, dampak hoaks, dan cara menangani hoaks.

Pada dasarnya CNN Indonesia menyebutkan bahwa dalam data yang dipaparkan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika menyebutkan ada sebanyak 800 ribu situs di Indonesia yang terindikasi sebagai penyebar berita palsu dan ujaran kebencian (hate speech)

(Pratama, 2016). Kementerian Komunikasi dan Informatika menjelaskan bahwa selama tahun 2016 sudah memblokir 773 ribu situs berdasar pada 10 kelompok. Kesepuluh kelompok tersebut di antaranya mengandung unsur pornografi, SARA, penipuan/dagang ilegal, narkoba, perjudian, radikalisme, kekerasan, anak, keamanan Internet, dan Hak Kekayaan Intelektual (HKI). Dari jumlah itu, paling banyak yaitu unsur pornografi (Jamaludin, 2016).

Dalam hal ini, beberapa contoh berita hoaks seperti yang didapatkan dalam media sosial *whatsapp* yang berisi jika tidak boleh meminum susu setelah mengkonsumsi kepingan dan pisang karena terdapat anak yang meninggal. Nyatanya dikonfirmasi oleh media liputan6.com, Farmakolog sekaligus Guru Besar Universitas Gadjah Mada (UGM) Prof. Dr. Zulies Ikawati mengatakan klaim setelah makan kepingan jangan minum susu tidaklah benar.

Peserta juga diberikan pembekalan agar terhindar dari berita hoaks, pertama hati-hati dengan judul yang provokatif. Berita hoaks banyak ditemukan menggunakan judul yang sensasional misalnya menudingkan jari ke pihak tertentu, oleh karenanya jika ditemukan berita dengan judul provokatif sebaiknya mencari referensi berupa berita serupa dari situs online resmi kemudian bandingkan isinya. Tidak hanya itu, Cermati alamat situs karena menurut catatan Dewan Pers, di Indonesia terdapat sekitar 43.000 situs di Indonesia yang mengklaim sebagai portal berita. Dari jumlah tersebut, yang sudah terverifikasi sebagai situs berita resmi tak sampai 300. Artinya terdapat setidaknya puluhan ribu situs yang berpotensi menyebarkan berita palsu di internet yang mesti diwaspadai. Lalu Periksa Fakta dan Keaslian Gambar, hal ini yang seharusnya dilakukan oleh setiap pembaca ketika mendapatkan sebuah informasi.

Setelah pengenalan hoaks, peserta diberikan contoh-contoh berita benar dan bohong untuk bisa membedakan keaslian dari berita yang bisa dipercaya. Peserta diminta memberikan penjelasan terkait contoh-contoh berita hoaks dan cara yang harus mereka lakukan jika mendapatkan berita tersebut.

### **3. Sesi Diskusi**

Diskusi terjadi hampir setiap saat dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Mahasiswa merasakan keterbukaan warga Rusunawa dalam berkomunikasi, yang mereka mulai lakukan secara langsung saat makan siang bersama. Setelah makan siang, warga Rusunawa secara tertib melakukan sholat. Peserta laki-laki sholat di mesjid, dan peserta perempuan sholat di rumahnya masing-masing. Setelah sholat, mereka kembali duduk di tempat semula dan berbincang dengan beberapa mahasiswa yang menemuinya.

Secara formal, diskusi terjadi saat sesi presentasi maupun sesi pelatihan. Kedua sesi ini selalu berlangsung dua arah sehingga dialog yang dilakukan oleh Ibu Melati, Rianda, dan Hanna selaku narasumber dapat langsung direspon oleh peserta. Dengan keadaan sejajar dan suasana kondusif seperti ini, maka penyampaian materi sekaligus diskusi dapat berjalan dengan sangat lancar.

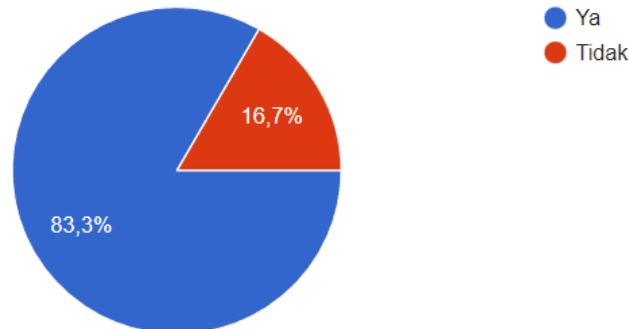
### **4. Sesi Evaluasi**

Kegiatan ini diawali dengan pengisian data peserta dan kuesioner terkait tujuan edukasi tentang Ancaman Hoaks pada Harmonisasi Masyarakat Multikultural di Rusunawa Jatinegara Barat. Pengisian kuesioner juga dilakukan setelah pemaparan materi presentasi dan pelatihan, sehingga bersifat evaluasi terhadap materi yang disampaikan dan sejauh mana pengetahuan yang bisa diserap oleh peserta.

Dari 18 peserta, 94,4% adalah perempuan, 33,3% berusia 41-50 tahun, dan seluruhnya telah menikah. Sebanyak 88,9 % peserta telah mengetahui tentang hoaks dan dapat membedakan berita hoaks dan fakta. Semua peserta menyadari bahwa kecanggihan teknologi komunikasi memberikan andil dalam tersebarnya hoaks, akan tetapi ada saja sebagian kecil peserta yang tetap membagikan informasi tersebut meskipun belum melakukan konfirmasi.

6. Apakah anda bisa membedakan informasi tersebut hoaks atau fakta?

18 jawaban

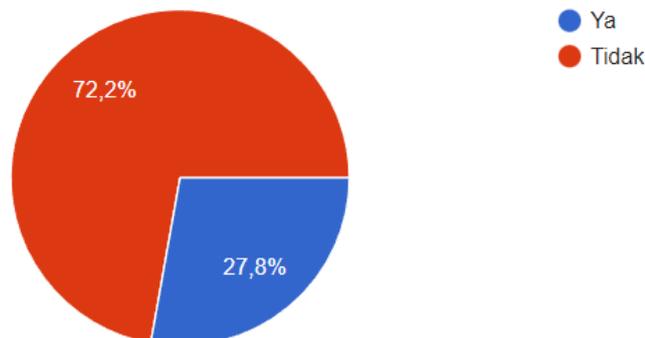


**Gambar 2. Hasil kuesioner terhadap kemampuan peserta dalam membedakan informasi hoaks atau fakta (Pertanyaan Nomor 6)**

Selanjutnya, 83,3% peserta menjawab bahwa mereka menggunakan media sosial whatsapp untuk berkomunikasi. Komunikasi yang paling sering mereka lakukan adalah untuk berinteraksi antarwarga Rusunawa (83,3%) dan dengan warga Kampung Pulo (77,8%). Hanya sebagian kecil peserta yang menggunakan media sosial untuk berinteraksi dengan orang asing di luar Indonesia (27,8%) sedangkan dengan berbudaya lain di Indonesia sebanyak 44,4%.

14. Apakah anda menggunakan media digital untuk berinteraksi dengan orang budaya lain di luar Indonesia?

18 jawaban



**Gambar 3. Hasil kuesioner terhadap penggunaan media digital untuk berinteraksi dengan orang budaya lain di luar Indonesia (Pertanyaan Nomor 14)**

## SIMPULAN

Berdasarkan empat metode yang diterapkan dalam melakukan edukasi pada warga Rusunawa, maka dapat disimpulkan beberapa temuan berikut, 1) Kader Rusunawa merupakan masyarakat relokasi Kampung Pulo yang tetap menjaga identitasnya meskipun telah lima tahun tinggal di Rumah Susun Sewa, 2) Kader Rusunawa menggunakan media digital setelah menghuni Rusunawa untuk menyebarkan informasi kepada warga Rusunawa yang tinggal pada hunian yang tertutup, 3) Kader Rusunawa menggunakan whatsapp dalam berkomunikasi dengan warga, baik yang ada di Rusunawa maupun di Kampung Pulo, 4) Kader Rusunawa

terbatas dalam berinteraksi dengan orang dari budaya lain (baik di dalam maupun luar negeri),  
5) Warga Rusunawa selalu menjaga harmonisasi dan tetap solid dalam komunikasi internal mereka, terutama jika ada pemberian sembako atau bahan kebutuhan sehari-hari.

Perlu juga disampaikan pada bagian akhir, bahwa kegiatan PKM dengan 4 metode ini sangat efektif dalam melakukan edukasi para kader lingkungan, yang secara pribadi telah memiliki modal sosial dan pendidikan yang memadai. Kami menyarankan apabila kegiatan edukasi ini dilakukan kepada warga, agar dapat juga memberikan sumbangan berupa bahan-bahan pokok yang sangat mereka perlukan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Tim PKM Rusunawa Jatinegara Barat mengucapkan terima kasih kepada LPPM UKI yang telah membiayai kegiatan ini; Ibu Jamilah dan Bapak Fadillah selaku kader dan pimpinan warga Rusunawa; Ibu Ester Siregar, S.Pd. dan Bapak Gustav selaku pimpinan dan staf pada Unit Pengelola Rusunawa Jatinegara Barat.

### REFERENSI

- Bhushan, P. (2014). "Relationship between Financial Literacy and Investment Behavior of Salaried Individuals." *Journal of Business Management & Social Sciences Research*, ISSN(2319-5614): 82-87.
- Burkholder, G. J., Kimberley, C. A., Crawford, L. M., & Hitchcock, J. H. (2021). *Research Design and Methods: An Applied Guide for the Scholar-Practitioner*. California, AS: Sage Publications, Inc.
- Bucher-Koenen, T. and A. Lusardi (2011). "Financial literacy and retirement planning in Germany." *Journal of Pension Economics and Finance* 10(04): 565-584.
- Chen, H. and R. P. Volpe (1998). "An analysis of personal financial literacy among college students." *Financial services review* 7(2): 107-128.
- de Bassa Scheresberg, C. and A. Lusardi (2014). Gen Y Personal Finances. A Crisis of Confidence and Capability, Working Paper, Global Financial Literacy Excellence Center.
- Fernandes, D., et al. (2014). "Financial literacy, financial education, and downstream financial behaviors." *Management Science* 60(8): 1861-1883.
- Ghozali, I. and Fuad (2008). Structural equation modeling: teori, konsep, dan aplikasi dengan Program Lisrel 8.80, Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Huston, S. J. (2010). "Measuring financial literacy." *Journal of Consumer Affairs* 44(2): 296-316.
- Liliweri, A. (2016). *Konfigurasi Dasar Teori Teori Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Penerbit Nusa Media. .
- Liliweri, A. (2021). *Komunikasi Antarbudaya: Definisi dan Model*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Lusardi, A. and O. S. Mitchell (2011). Financial literacy and planning: Implications for retirement wellbeing, National Bureau of Economic Research.
- Lusardi, A., et al. (2010). "Financial literacy among the young." *Journal of Consumer Affairs* 44(2): 358-380.
- Tobing, M. M., & Wansa, G. (2022, Juli). Penguatan Komunikasi Kaum Pariyah pada Ruang Publik di Kampung Kota. *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5 (2)(Juli, 2022), 212-220.
- Tobing, M. M. (2022, February 28). Reframing Proxemics in the Perspective of Collectivism Societies (Study of Residents of Riverbanks Relocation in Vertical Settlements in

- Jakarta). *International Journal of Social and Management Studies (IJOSMAS)*, 03(01), 311-323.
- Zaimah, R., et al. (2013). "Financial behaviors of female teachers in Malaysia." *Asian Social Science* 9(8): 34.
- Zait, A. and P. E. Berteza (2015). "Financial literacy–Conceptual definition and proposed approach for a measurement instrument." *The Journal of Accounting and Management* 4(3).
- <https://seruanpubliknews.com/mahasiswa-ilmu-komunikasi-universitas-kristen-indonesia-mengadakan-pengabdian-kepada-masyarakat-pkm/>
- Mastel.id.(2017). Hasil Survei Wabah HOAX Nasional 2017.[Hasil Survey Wabah HOAX Nasional 2017 | MASTEL Living Enabler](#)